

FITRAH AKLIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Ahmad Fadlali**

Abstact: Human is being trusted by Allah to be *khalifah fi al-ardh* by dispositions prearranged to him/her. Among them is *fitrah akliyah* (thought substance) which differs human from any other Allah's creatures. In the context of Islamic Education, *fitrah akliyah* will be consequential if it is utilized and produces three entities. The first is a *moslem* personality, an integration of human's spirit, common sense and desire systems that generate behaviors based on *Ilahiyah* values revealed in the Holy Qoran. The second is to construct contemplation creativeness by admitting children's potent of creativity, respecting their questions and idea, tackling them to face proactive problems in order to be able to build creativity and imagination. The third is to ponder based on rules that cover the entire mind's eye of human being's consideration concerning nature, human and the relationship of human to other creatures.

Kata kunci: *fitrah*, *akliyah* dan pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses humanisasi yang dipengaruhi kondisi dan situasi, serta berfungsi dalam bingkai kultur dengan konstruksinya yang kompleks. Pendidikan menghubungkan manusia dengan suatu masyarakat yang memiliki karakteristik kultural. Untuk itu pendidikan memberi manusia dengan sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dari makhluk hidup

* *Dosen Jurusan Tarbiyah STAISA Jakarta.*

lainnya. Sifat-sifat kemanusiaan ini terfokus pada potensi atau fitrah yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki makhluk lainnya yaitu berupa “*akal budi*”. Sangat logis kalau manusia disebut sebagai “*thinking animal*” atau menurut Naquib al-Attas disebut dengan hewan rasional (*rational animal, hayawan natiq*) (al-Attas, 1984: 90).

Dalam pandangan Islam, “*akal budi*” merupakan potensi / fitrah manusia yang paling urgen diantara potensi dasar lainnya. Banyak isyarat-isyarat al-Qur’an tentang keharusan manusia menggunakan potensi akal yang dalam term pendidikan Islam disebut dengan fitrah akliyah. Fitrah akliyah merupakan potensi dasar manusia yang harus dikembangkan. Berpikir sebagai bentuk penggunaan akal dalam al-Qur’an diungkapkan dalam berbagai kata. Seperti; *ya’qilu* (memakai akal), *nazhara* (melihat secara abstrak; 30 ayat), *tafakkara* (berpikir; 19 ayat), *tadzakara* (memperhatikan atau mempelajari; 40 ayat), *ulu al-bab* (orang yang berpikir), *ulu al-ilm* (orang yang berilmu), *ulu al-abshar* (orang yang berpandangan) dan *ulu al-nuha* (orang yang bijaksana). Kesemuanya digunakan untuk memahami ayat-ayat kauniyah.

Pengertian Fitrah Akliyah

Barangkali sebelum mengkaji tentang pengertian fitrah akliyah (Mubarak, 2003: 24), ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian akliyah atau akal. Secara etimologi akal (Majdid, 1994: 95) memiliki banyak arti diantaranya *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang) dan *mana’u* (mencegah) (Mujib, 1999: 64). Sementara dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, akal diartikan sebagai daya pikir (untuk mengerti), pikiran dan ingatan (Depdikbud, 1989: 14). Akal juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah (*problem solving capacity*) (al-Isfahani, tt.,: 354).

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya akal adalah sebuah aktivitas yang dipusatkan dibagian kepala manusia untuk berpikir, menahan dan mencegah segala bentuk hawa nafsu yang ada pada manusia serta adanya kemampuan untuk memecahkan masalah. Artinya akal hanya terdapat pada manusia dan yang membedakannya dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.

Secara istilah pengertian akal diartikan cukup beragam oleh para ilmuwan. Menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Harun Nasution, Akal adalah

suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya (Nasution, 1987: 44). Sementara itu Imam Al-Ghazali (1980: 65) mengartikan akal dengan empat pengertian, yaitu:

1. Sebutan yang membedakan antara manusia dengan hewan.
2. Ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan “siapa yang banyak pengalaman, maka dialah yang berakal”.
3. Ilmu yang lahir disaat anak mencapai usia akil balig, sehingga mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.
4. Kekuatan yang dapat menghentikan naluri untuk menerawang jauh keangkasa, mengekang dan menundukan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan walaupun sesaat.

Dari definisi tersebut di atas, maka jelas sekali bahwa akal dapat mengerti, memahami, berpikir dan memecahkan masalah (*problem solving*) sehingga menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya untuk dapat mencapai derajat yang mulia disisi-Nya. Namun akal juga ketika tidak dibarengi dengan kontrol syar’i dapat menyebabkan manusia menjadi makhluk yang hina disisi Allah. Sesungguhnya masalah akal kaitanya dengan otak yang berakal atau *qalb*, dikalangan ilmuan muslim masih menjadi polemik yang menarik. Polemik ini berangkat dari penafsiran Q.S. Al-Hajj; 46. Sebagian ulama beranggapan bahwa kalbulah yang berakal, sedang sebagian yang lain menyebutnya otak yang berakal.

Dari kedua pendapat di atas, menurut penulis pengertian yang lebih mengena adalah pandangan yang kedua yakni otak yang berakal bukan kalbu. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Miskawih bahwa jiwa berakal itu berkedudukan di otak manusia, jiwa syahwat berkedudukan dihati dan jiwa *ghadab* berkedudukan di jantung (Maskawih, 1995: 44). *Qalb* merupakan bagian dalam *nafs* yang bekerja memahami, mengelolah, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Sesuai dengan potensinya *qalb* merupakan kekuatan yang sangat dinamis tetapi ia temperamental, fluktuatif, emosional dan pasang surut. Menurut Dr. Achmad Mubarak, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, *qalb* bekerja dengan jaringan akal. Akal memiliki kapasitas untuk berpikir, memecahkan masalah, dan membedakan mana yang baik dari yang buruk (Mubarak, 2003: 152). Akal merupakan bagian dari fitrah nafsani manusia yang memiliki dua makna, yaitu akal jasmani dan akal rohani. Akal jasmani adalah salah satu organ tubuh

yang terletak dikepala. Sementara itu akal ruhani adalah cahaya nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifat*) dan kognisi (*al-mudrikat*).

Setelah kita memahami pengertian akal secara umum, lalu bagaimana pengertian akal kaitannya dengan potensi atau disebut dengan fitrah akliyah. Sesungguhnya pengertian fitrah akliyah juga banyak dibicarakan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim dengan berbagai macam sudut pandang dan latar belakang keilmuwan yang berbeda.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, fitrah akliyah adalah “potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang benar dan yang salah”. Lebih lanjut beliau mengatakan fitrah akliyah atau fitrah intelek adalah fitrah yang selalu berhubungan dengan akal. Akal merupakan jalinan antara rasa dan rasio, yang mampu menerima segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra dan sesuatu diluar pengalaman empiris. Dalam akal terdapat rasa yang dapat menimbulkan percaya (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 41).

Harun Nasution, sebagaimana dikutip pendapatnya dalam “*Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*” mengatakan bahwa, “potensi akliyah adalah suatu daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia” (LBIQ, 1994: 220). Hampir semakna dengan definisi tersebut, H.M. Arifin mengatakan bahwa fitrah akliyah adalah kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya dan merupakan kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya (Arifin, 1993: 158).

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya fitrah akliyah adalah sebuah potensi akal yang terdapat dalam diri seseorang untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga memperjelas perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya. Akal juga mempunyai daya kognisi yang mampu menangkap hal-hal yang masuk akal, sehingga menghasilkan tingkatan pengetahuan yang rasional.

Pengembangan Fitrah Akliyah

Akal sebagai potensi bawaan, jika difungsikan secara optimal akan mampu mengakses ilmu pengetahuan serta dapat membedakan antara yang baik dan buruk, disamping adanya kesadaran akan hak dan kewajiban

manusia untuk dilaksanakan dan dipatuhi seoptimal mungkin. Akal juga merupakan jalinan antara rasa dan rasio sehingga ia mampu menerima segala sesuatu baik yang bersifat indrawi maupun sesuatu diluar pengalaman empiris. Karena masih merupakan potensi bawaan, maka upaya untuk “*mengembangkan*” potensi dasar tersebut adalah suatu keharusan. Tanpa adanya upaya untuk membina, mendidik, mengarahkan dan mengembangkan potensi dasar tersebut, maka cita-cita menuju terciptanya insan kamil yang mampu untuk mengemban amanah sebagai *khalifah fi al-ardh* akan jauh dari kenyataan.

Dalam persepektif psikologi Islam, konsep fitrah Akliyah merupakan bagian dari fitrah nafsani manusia setelah *al-qalb* dan *al-nafs*. Masing-masing mempunyai daya yang berbeda. Daya *al-qalb* berhubungan dengan rasa atau emosi, *daya al-‘aql* berhubungan dengan cipta atau kognisi dan *al-nafs* berhubungan dengan karsa atau konasi. Natur akliyah adalah natur insaniyah yang berdaya kognitif, seperti; penghayatan, pengamatan, tanggapan, asosiasi, reproduksi, ingatan, fantasi, berpikir dan lain-lain. Berpikir yang dilakukan orang paling tidak ada tiga tujuan, yaitu; untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Ketika fitrah akliyah benar-benar dikembangkan, dalam pendekatan Pendidikan Islam sedikitnya akan membentuk tiga hal, yaitu:

1. Kepribadian Muslim

Personality (Suryabrata, 1990: 1) atau kepribadian (muslim) yaitu integrasi sistem *kalbu*, *akal* dan *nafsu* manusia yang menimbulkan tingkah laku berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah baik yang terkandung dalam al-Qur’an maupun hadits Rasulullah SAW. Kalbu sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi. Akal sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi atau daya cipta. Sementara nafsu sebagai aspek *pra* atau *bawah kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya konasi. Ketiganya berintegrasi menjadi satu sehingga menimbulkan tingkah laku.

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya adalah mengarahkan perubahan sikap kearah sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Upaya ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman, dan materi akhlak merupakan bagian dari hal-hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang percaya dengan sepenuh hati terhadap adanya Allah, malaikat, kitabullah, rasulullah, hari akhir dan baik buruknya takdir. Kepercayaan itu diimplementasikan kedalam bentuk perbuatan konkrit sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Ilahiyah, serta menjalankan rukun Islam sesuai dengan ketentuan syar'i. Menurut Abdul Mujib, ada beberapa karakter ideal kepribadian muslim yaitu karakter kepribadian syahadatain, kepribadian mushalli, kepribadian muzakki, kepribadian sha'im dan kepribadian haji (Mujib, 1999: 196-199).

Sementara itu DR. Moh. Abdullah Ad Darraz mengatakan bahwa, pembentukan kepribadian muslim sebagai individu dan sebagai umat tidak bisa dielakan. Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, pembentukan diarahkan pada pengembangan dan peningkatan faktor bawaan (fitrah) dan faktor lingkungan (ajar), berpedoman pada nilai-nilai Islam (Jalaluddin, 1994: 100). Peningkatan faktor bawaan berupa pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Dengan kata lain pembentukan pandangan hidup yang mantap berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun peningkatan faktor ajar berupa penciptaan lingkungan yang Islami untuk mempengaruhi individu.

Meskipun tiap-tiap individu memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda, dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah perbedaan itu disatukan. Pemberian nilai-nilai keislaman pada setiap individu, memungkinkan setiap individu memiliki pandangan hidup yang sama (seaqidah) dalam suatu komunitas muslim. Kesatuan pandangan hidup harus diperkuat dengan membina hubungan yang baik dan serasi antara sesama, yaitu dengan memberikan nilai-nilai Islam yang membina hubungan tersebut, yang berkaitan dengan keluarga, masyarakat dan bangsa sesuai dengan konteks zaman dan tempat. Inilah yang disebut pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah.

Pembentukan kepribadian muslim yang berhasil ditandai oleh adanya keharmonisan antara dua kecenderungan yang saling berlawanan, yaitu kecenderungan sosialistik dan kecenderungan individualistik. Keduanya tumbuh secara baik, tidak terlantarkan salah satunya. Dengan kata lain, adanya keseimbangan antara peran individu dengan lingkungan sekitarnya yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Selain memuat ciri-ciri tersebut, pembentukan dikatakan berhasil kalau semua aspek-aspek dan tenaga-tenaga kepribadian pada diri seseorang bekerja seimbang sesuai dengan kebutuhannya. Kepribadian umat semacam ini digambarkan dalam al-Qur'an sebagai umat yang adil dan pilihan (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa “proses pembentukan keribadian muslim terbagi menjadi tiga tahap yaitu; pembentukan Pembiasaan, Pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.” (Marimba, 1988: 76). Bila dihubungkan dengan tingkat perkembangan anak, maka tahap ini dilakukan pada masa vital, kanak-kanak dan separoh masa sekolah. Tenaga kepribadian yang lebih banyak berperan dalam pembentukan tahap ini adalah tenaga kejasmanian. Tujuan pembentukan pada masa ini adalah terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Caranya adalah dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan kejiwaan, si terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan yang diucapkan sesuai dengan ketentuan al-Qur’an dan Hadits.

Oleh karena itu, seorang muslim dituntut juga berkepribadian Qur’ani disamping berkepribadian rabbani, malaki dan rasuli. Kepribadian Qur’ani adalah kepribadian yang mampu mentransinternalisasikan (mengambil dan mengamalkan) nilai-nilai al-Qur’an dalam tingkah lakunya yang nyata. Sementara kepribadian rabbani adalah kepribadian yang mampu mentransinternalisasikan sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT kedalam tingkah laku nyata sebatas pada kemampuan manusiawinya (Mujib, 1999: 194-195). Proses pembentukan karakter rabbani ini menurut Dr. Komarudin Hidayat melalui tiga tahap yaitu *ta’alluq*, *takhalluq* dan *tahaqquq*.

Ta’alluq adalah berusaha mengingat dan meningkatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Dimanapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berpikir dan berdzikir untuk Tuhannya (Q.S. 3:191). Sementara itu, *takhalluq* yaitu secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Adapun *tahaqquq* yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang dirinya sudah “didominasi” sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam prilakunya yang serba suci dan mulia (Hidayat, 1994: 191-192).

Melalui tahapan *ta’alluq*, *takhalluq* dan *tahaqquq* maka seorang mukmin akan mencapai derajat khalifah Allah dengan kapasitasnya yang perkasa sekaligus penuh kasih dan damai.

Jenis kepribadian Rabani, Qur’ani, malaki, dan rasuli dalam psikologi Islam termasuk katagori kepribadian *muthma’inah* yang termaktub dalam rukun

iman dan Islam. Disamping itu masih ada dua jenis kepribadian lagi yaitu kepribadian Amarah dan kepribadian Lawwamah. Kepribadian amarah adalah kepribadian dibawah sadar manusia, sehingga tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Kepribadian model ini rela menurunkan derajat asli manusia. Manusia yang berkepribadian amarah tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tapi juga merusak orang lain. Hal ini karena yang menguasai dirinya adalah daya syahwat dan ghadzab yang selalu sombong, keras kepala, angkuh, tamak, kikir dan sebagainya.

Adapun kepribadian lawwamah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya, “*al-ruh*” yang dikutip oleh Ahmad Mujib, bahwa kepribadian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kepribadian *Lawwamat malumat*, yaitu kepribadian lawwamah yang bodoh dan zalim.
2. Kepribadian *lawwamat ghayr malumat*, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya (Mujib, 1999: 167).

Dari ketiga kepribadian di atas, pengembangan fitrah akliyah manusia diharapkan mengarah kepada kepribadian mutma'inah. Sebab jenis kepribadian tersebutlah yang sesuai dengan tuntunan Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam amalan sehari-hari. Untuk sampai kepada kepribadian mutma'inah, diperlukan motif dan motivasi yang konkrit dari diri individu. Ketika seseorang sampai kepada jenis kepribadian tersebut, maka akan mendapatkan derajat yang mulia tidak saja dihadapan manusia, namun yang paling penting adalah dihadapan sang khaliq (Mustaqim dan Abdul Wahib, 1991: 72 dan Soemanto, 1990: 191).

2. Kreativitas Berpikir

Dalam kamus “*Oxford Learner’s Dictionary*”, term kreativitas dari *creative* berarti *having power*. Sedang *create* berarti *couse something to exist* (Cowie, 1989: 88). Menurut Hasan Langgulung, kreativitas adalah keanggupan mencipta atau daya cipta (Langgulung, 19991: 45). Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain (Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002: 33). Pengertian kreativitas sebagaimana dikemukakan oleh William Blake yang dikutip Hasan Langgulung adalah *some source of spiritual en-*

ergy in whose exercise we experience in some way the activity of God (beberapa sumber kekuatan spiritual yang dimiliki melalui latihan dan pengalaman merupakan salah satu sifat kreativitas yang dimiliki Tuhan) (Langgulong, 1989: 244). Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang mengartikan kreativitas sebagai salah satu sifat Tuhan “*al-Khaliq*” yang dapat dikembangkan pada diri manusia (Q.S. Al-An’am: 101). Barangkali kreativitas manusia bisa dianalogikan pada ayat tersebut (Q.S. Al-An’am: 101), yaitu dalam hal penciptaan yang terus menerus dalam arti merubah suatu bentuk kebentuk lain (Langgulong, 1992: 265). Perubahan tersebut tidak terikat pada cara pikir ataupun cara pemecahan lama dan biasa, tetapi ia selalu berupaya menemukan alternatif baru untuk suatu pemecahan masalah yang lebih efektif dan efisien.

Dari definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa kreativitas adalah merupakan daya manusia yang berupa kesanggupan mencipta (daya cipta), yang dalam pandangan Islam adalah merupakan wujud dari pengembangan sifat *khaliq* Allah pada manusia. Demikian juga dari pengertian di atas dapat dianalisa mengenai ciri dari berpikir kreatif, yakni kemampuan dari kegiatan mental untuk memecahkan persoalan baru, mengemukakan metode baru atau gagasan baru dan pandangan baru bagi suatu persoalan atau gagasan lama. Dengan demikian berarti kreativitas ini meliputi cara berpikir kreatif dalam setiap bidang; imajinasi, rasa ingin tahu, keinginan mengadakan eksperimen dan eksplorasi serta kemampuan untuk menemukan ide dan jawaban baru terhadap pertanyaan. Kemampuan-kemampuan tersebut berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya (Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, 2005: 189-190).

H.M. Taufik dengan mengutip pendapatnya Noeng Muhadjir mengemukakan bahwa, kreativitas dapat muncul dari otak rasional (IQ) maupun dari emosi (EQ). Kreativitas yang muncul dari dimensi emosional sesuai dengan pandangan otak kanan yang berkarakter logis, matematis, sekuensial atau akademis. Sedangkan otak kiri yang cenderung emosional, artistik, ritmis, inovatif dan imajinatif, juga disebut sebagai aktivitas kreatif, menjadi sangat berkenan dari asal muasal munculnya kreativitas (Langgulong, 1992: 191). Cara bekerja otak kanan menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki yaitu bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional dan linier (DePorter dan Mike Hernacki, 2002: 38). Sehingga jelas sekali IQ dan EQ sangat berperan dalam

kaitanya dengan proses kreativitas seseorang. Namun demikian proses kreativitas sendiri masih harus dikontrol dengan SQ, hal ini dimaksudkan agar kreativitas yang dimiliki seseorang menjadi terkendali dan tidak menyimpang dengan nilai-nilai ketuhanan.

Salah satu cara untuk memperoleh ide kreatif adalah dengan memberikan stimulus-stimulus yang menjadikan akal manusia berpikir penuh atau melakukan usaha konkret berpikir kreatif. Ada empat unsur berpikir kreatif yaitu; unsur kelancaran, fleksibilitas, kelenturan, orsinalitas dan elaborasi (Nashory dan Rachmy Diana Mucharom, 2002: 111). Keempat unsur tersebut akan menumbuhkan kesadaran akan strategi menghadapi masalah secara kreatif.

Menurut Coleman dan Hammen, secara umum ada beberapa ciri atau faktor yang menandai orang-orang kreatif, yaitu:

1. Kemampuan kognitif; termasuk disini kecerdasan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan dan fleksibilitas kognitif.
2. Sikap yang terbuka; Orang kreatif mempersiapkan diri menerima stimuli internal dan eksternal, memiliki pikiran yang beragam dan luas.
3. Sikap yang bebas, otonom dan percaya pada diri sendiri. Orang kreatif tidak senang “digiring”, ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya, ia tidak terlalu terikat pada konvensi-konvensi sosial (Shaleh dan Muhibb Abdul wahab, 2005: 245-246).

Ciri-ciri tersebut akan lahir apabila ditunjang dengan pendidikan yang baik dan terarah serta tidak adanya tekanan. Kegiatan pendidikan yang otoriter disekolah-sekolah formal juga tidak akan menumbuhkembangkan kreativitas anak, justru akan sama dengan kasus di atas yaitu mematikan kreativitas. Pendidikan yang dapat menunjang kreativitas adalah pendidikan yang terbuka terhadap realitas anak yang memerlukan kemerdekaan, kebebasan dan kegembiraan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Siswa diberikan kebebasan mengemukakan pikiran, pendapat dan keluhannya dalam rangka melatih serta menemukan jati dirinya.

Dengan model dan sistem pendidikan terbuka akan didapat beberapa hal. *Pertama*, bahwa secara alamiah sangat banyak bahan-bahan yang tersedia dilingkungan yang dapat diprogramkan untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas anak, berupa benda-benda maupun tumbuh-tumbuhan. *Kedua*, secara teknologis dewasa ini banyak barang-barang mainan

yang tersedia, yang dirancang untuk pendidikan. *Ketiga*, karena kemampuan kreatif mencakup hampir seluruh dimensi kepribadian termasuk perasaan atau emosi bahkan juga spiritualitas, dimana emosi juga berperan besar dalam mendorong kesuksesan orang. Pengajaran atau pelatihan kecerdasan emosional dapat diprogramkan untuk mendukung pengembangan kreativitas (Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab: 189-190). Oleh karenanya untuk terealisasinya model pendidikan terbuka ini, perlu didesain sedemikian rupa sebuah aktivitas pendidikan yang menyenangkan, demokratis, serta mengarahkan peserta didik untuk berani menyampaikan ide-ide dan pendapat dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dengan bebas tanpa tekanan.

Kebebasan tanpa tekanan dari pihak manapun merupakan prasyarat bagi tumbuh dan berkembangnya kreativitas. Pada zaman Yunani Kuno pun, orang belajar dan menuntut ilmu dalam waktu dan suasana yang betul-betul bebas tanpa tekanan sehingga belajar dinamakan bersekolah. Belajar tanpa tekanan dan pemaksaan kehendak dalam al-Qur'an juga pernah dipraktikkan oleh nabi Ibrahim dan nabi Isma'il seputar mimpi sang ayah. Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya untuk melakukan mimpi benar itu melainkan dengan berdialog terlebih dahulu secara bebas (Q.S. as-Saffat; 102).

3. Berpikir Berlandaskan Syariat

Dalam pengembangan fitrah akliyah kaitanya dengan pendidikan Islam, syariat adalah merupakan landasan bagi kegiatan berpikir yang meliputi segala imajinasi pemikiran manusia tentang alam semesta, kehidupan dan manusia yang didalamnya tercakup sikap Islam terhadap manusia, alam semesta serta hubungan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Melalui syariat manusia dapat mendapatkan gambaran yang logis dan sempurna tentang hubungan dirinya dengan alam semesta sehingga ia dapat mengetahui asal-usul, tempat kembali, nilai, fungsi serta tujuan hidupnya. Syariat juga membentuk kekhasan akal manusia sehingga ia memiliki jangkauan pemikiran yang lebih panjang dari pada perasaannya.

Ketika dalam diri manusia perasaan lebih menguasai dibanding akal yang berlandaskan syariat Islam, maka perilakunya menjadi tidak terarah dan bisa jadi "menabrak" nilai-nilai atau kaidah yang terkandung dalam masyarakat, negara maupun agama. Untuk itu maka dalam pengembangannya peserta didik dilatih dan didorong untuk menerapkan syariat yang sesuai dengan kaidah

dan sistemnya, sehingga ia mampu menjadikan dirinya sebagai teladan baik dalam ketelitian, keteraturan dan kejujuran dalam hidupnya, ketinggian akhlaknya dan mendidik anak untuk berpikir sadar atas segala perkataan yang dilakukannya, diucapkan dan dikehendakinya. Dengan demikian maka peserta didik dalam hidupnya akan jelas tujuan dan manfaat dalam setiap tindakannya.

Disamping itu, dengan pengembangan berpikir yang berlandaskan syariat, maka syariat akan menjadi kontrol perilaku anak didik, sehingga dalam menghadapi setiap masalah peserta didik akan menjadikan syariat sebagai acuan utamanya. Demikian juga dengan pengembangan ini diharapkan peserta didik dalam hidupnya dikendalikan oleh pengetahuan yang dimilikinya sehingga ia tidak menjadi haus kekuasaan, melainkan ia tetap dapat menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan hanya untuk kemaslahatan manusia. Atau dengan kata lain, peserta didik mempunyai kemampuan dalam berpikir dan berdzikir secara seimbang sehingga akhirnya akan tercapai tujuan Allah dalam menciptakan manusia di muka bumi, yakni sebagai *khalifah fil ardh*.

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, kajian konsep fitrah manusia tidak sama dengan teori Tabularasa yang dikemukakan oleh John Lock, teori nativisme-nya Arthur Scopenhauer atau teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. John Lock memandang manusia yang baru dilahirkan sebagai kertas putih, artinya proses pendidikan seseorang tergantung pada siapa yang mendidiknya. Sementara nativisme berpandangan bahwa anak dilahirkan ke dunia sudah membawa pembawaan dan pembawaan itulah yang menentukan perkembangan dan hasil pendidikan. Karenanya dalam aliran ini dikenal dengan "*pesimisme paedagogis*" karena sangat pesimis terhadap upaya dan hasil pendidikan. Adapun teori konvergensi yang konon disebut-sebut mirip dengan teori pendidikan Islam menggabungkan kedua teori tersebut dengan menyatakan bahwa ada faktor bawaan semenjak lahir dan perlunya proses pendidikan.

Namun pada realitasnya pengembangan fitrah akliyah pada diri manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor *endogen* dan *eksogen*. Faktor endogen adalah faktor yang berada dalam individu seperti faktor fisiologis dan psikologis. Adapun faktor eksogen adalah faktor yang ada diluar individu, seperti; lingkungan sosial, nonsosial dan pendekatan belajar. Sehingga untuk lebih terarah pengembangan fitrah akliyah tersebut diperlukan kerjasama yang harmonis antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Simpulan

1. Dengan fitrah akliyah manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia pun bisa membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.
2. Pengembangan fitrah akliyah diharapkan dapat mengarahkan manusia kepada terbentuknya kepribadian mutmainah, kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, untuk itu diperlukan kerja sama yang harmonis dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Dalam perspektif pendidikan Islam, kajian tentang fitrah akliyah tidak identik dengan teori tabularasa dari John Lock, namun pada realitasnya pengembangan fitrah akliyah pada diri manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar.

Daftar Pustaka

- al-Attas, Sayed Naquib. 1984. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Bandung: Mizan.
- al-Ghazali, Imam. 1980. *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-fikr.
- Al-Isfahani, t.t. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur 'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta. 1993/1994. *Tema-Tema Pokok Al-Qur 'an*, Bag. Ke-1. Jakarta: Proyek Peningkatan LBIQ DKI Jakarta.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning; Unleashing The Genius In You*, Terj.: Alwiyah Abdurrahman, Cet. Ke-XIV. Bandung: Kaifa.
- Cowie, A.P. 1989. *Oxford Learner 's Dictionary*. Oxford: University Press.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadlali, Ahmad. 2006. *Konsep Fitrah Akliyah dan Pengembangannya dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Tesis: UMY.
- Hasan Langgulong. 1989. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Cet.ke-2. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hidayat, Komarudin. 1994. "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. Ke-I. Jakarta: Paramadina.

- Jalaluddin.1994. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. Ke-II. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Langgulung, Hasan.1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madjid, Nurcholis, (Ed.). 1994. *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. Ke-III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Marimba, Ahmad D. 1988. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maskawih, Ibnu.1995. *Tahdzib al-Akhlaq*. terj. Helmi Hidayat, Cet. Ke-III. Bandung: Mizan.
- Mubarok, Achmad. 2003. *Sunatullah dalam Jiwa Manusia; Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Cet. I. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia.
- Muhaimin dan Abdul Mujib.1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, Cet. Ke-1. Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, Abdul.1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Mustaqim & Abdul Wahib.1991. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-1. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam.2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Cet. Ke-I. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Nasution, Harun.1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. Ke-I. Jakarta: UI Press.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab.2005. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-II. Jakarta: Prenda Media.
- Shihab, M. Quraish.1998. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. XII. Bandung: Mizan.
- Suryabrata, Sumadi.1990. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali.
- Taufik, H.M., “*Hasan Langgulung; Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan*”, dalam A. Khudori Soleh (Ed.).